

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM RUMAH TINGGAL MASYARAKAT BANJAR DI SEL. JINGAH DAN HASIL AMATAN

Bab ini mengawali rangkaian pembahasan dengan mengetengahkan gambaran umum daerah amatan, kemudian deskripsi delapan rumah amatan serta memaparkan peran mereka sebagai rumah tinggal dan bagaimana dimensi tersebut mewadahi pelbagai aktivitas domestik. Hal utama, yakni bentuk bangunan, organisasi spasial, dan sistem struktur akan menjadi kerangka bagi pemaparan itu. Penulisannya sengaja dibuat dengan gaya penulisan yang tidak umum, hal tersebut dimaksudkan untuk lebih menunjukkan “suasana budaya” yang ditemukan selama di lapangan.

#### A. Kondisi Pemukiman di Sungai Jingah

##### 1. Kondisi Fisik Lahan

Kondisi fisik lahan dicirikan oleh topografi yang datar dengan tanah yang beragam, dari tanah rawa dan berlumpur sampai tanah keras. Lahannya masih sangat dipengaruhi oleh pasang surut air sungai. Dilihat dari pola gerak permukaan air sungai termasuk jenis pasang surut campuran condong ke harian ganda (*mixed tide prevailing semidiurnal*) yaitu dua kali pasang dan surut dalam sehari.

##### 2. Pola Pemukiman

Tata letak bangunan di perkampungan Banjar ini, umumnya memanjang sejajar dengan garis tepi sungai, dan terdiri atas beberapa lapis baik ke arah darat maupun ke arah sungai sesuai dengan jumlah penduduk dan ruang yang tersedia. Pola jajar berlapis disertai jajar jaringan jalan darat untuk tiap rumah yang berada di jalan itu. Tipologi dari komunitas seperti ini menurut Everret M Rogers and Robel J. Burdge, termasuk kategori tipe: *the line village*, (Jefta lebo, 1990).



Gb. 4.1. Kawasan Sei.Jingah di tepian Sungai Martapura (Sumber: Dokumentasi lapangan, 2004)

Perletakan bangunan rumah masyarakat di kawasan Sungai Jingah ini dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu:

- Di darat.
- Peralihan daratan dan perairan, bangunan rumahnya dipengaruhi oleh pasang surut dipengaruhi oleh pasang surut air laut.
- Di hamparan air (perairan).

### 3. Kondisi Hunian

Kondisi hunian di kawasan Sungai Jingah, umumnya berupa bangunan panggung dengan bahan konstruksi utama kayu. Meskipun begitu, beberapa rumah telah menggunakan bahan beton maupun kayu dengan pemakaian lapisan plester semen. Umumnya masyarakat di kawasan ini seperti halnya di hampir seluruh Kalimantan mengenal jenis kayu yang daya tahannya cukup besar terhadap pengaruh air dan kelembaban tanah. Biasanya para warga menggunakan kayu besi/Ulin, Cendana, Galam dan jenis kayu lain yang tersedia di lingkungan sekitar.

Biasanya untuk kayu yang dianggap mempunyai kualitas terbaik, digunakan untuk bagian bangunan yang sering terendam air, khususnya tiang/kolom bangunan sehingga rumah dapat bertahan lama. Untuk dinding dan lantai umumnya memakai papan kayu atau dinding anyaman bambu yang biasa disebut *Tawing Palupuh*, meskipun sudah jarang terlihat. Sedangkan untuk material atap, biasanya menggunakan atap sirap maupun dedaunan yang dianyam, mudah didapat juga murah. Alasan penggunaan oleh warga adalah kemampuannya meredam panas matahari sehingga ruangan dalam rumah tetap sejuk. Sebaliknya atap seng menurut pengalaman mereka, selain mahal juga mudah berkarat dan ruang dalam rumah lebih panas pada siang hari. Sungguhpun demikian, cukup banyak rumah telah beratap seng.



Gb. 4.2. Satu sudut Sei Jingah  
(Sumber: Dokumentasi lapangan, 2004)

#### **4. Jaringan Pergerakan**

Prasarana perhubungan utama di masa lalu adalah sungai. Saat ini setelah jalan-jalan darat dibuat, jalur sungai menjadi pilihan kedua. Namun terkadang masih banyak masyarakat yang menggunakan jalur sungai dengan perahu atau perahu bermotor yang disebut klotok.

#### **5. Utilitas dan Perlengkapan**

Sungai sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari, seolah-olah setiap urat nadi kehidupan selalu dimulai dari sungai, sehingga tak mengherankan apabila kedekatan dengan sungai sangat tinggi, kegiatan rumah tangga seperti mandi, mencuci, membuang sampah, buang air besar dan kecil langsung ke sungai. Hal ini telah menjadi kebiasaan dan membentuk perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungan pemukimannya, sehingga walaupun telah tersedia saluran air bersih dari PDAM sebagian masyarakat tetap menggunakan sungai.

Untuk keperluan penerangan, fasilitas listrik yang disediakan oleh PLN telah banyak digunakan, meski masih terdapat beberapa hunian yang belum memakai fasilitas penerangan ini. Di lingkungan pemukiman ini juga sudah disediakan jaringan telepon dari PT. Telkom, sehingga sebagian warga telah dapat menikmatinya.

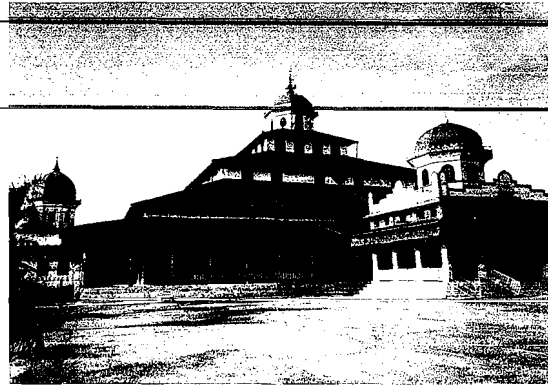
### **B. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Rumah Tinggal Masyarakat Sungai Jindah**

Budaya banjar merupakan suatu rangkaian sistem budaya yang melatar belakangi terciptanya bentuk arsitektur rumah tinggal masyarakatnya. Budaya banjar dalam hal ini adalah faktor-faktor yang menjadi pertimbangan masyarakat Banjar untuk merancang dan mendirikan rumah. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah: agama dan kepercayaan, hubungan sosial, mata pencaharian, pengetahuan, pola hidup, dan lingkungan. Faktor-faktor ini akan diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Agama dan Kepercayaan**

Masyarakat Banjar merupakan suatu etnik yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Namun seperti banyak suku-suku lain di Indonesia, masyarakat Banjar memiliki kepercayaan-kepercayaan tertentu jauh sebelum Islam masuk.

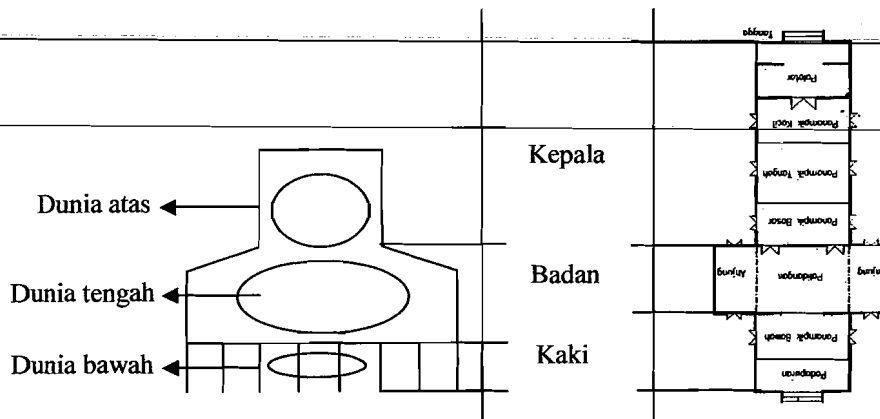
Setelah Islam masuk, terjadilah proses percampuran dan adaptasi, agama baru diterima dengan tidak meninggalkan atau diadaptasikan dengan kebiasaan-kebiasaan lama. Suku Banjar umumnya percaya bahwa alam ini penuh dengan rahasia-rahasia Tuhan. Dalam berhubungannya ataupun untuk mengetahui serta memanfaatkan rahasia-rahasia tersebut, biasanya harus melalui jalan-jalan khusus yang merupakan aturan-aturan atau lebih tepat dikatakan *Syariat*.



Gb.4.3. Masjid Jami Sei.Jingah  
(Sumber: Dokumentasi lapangan, 2004)

Dalam acara *Batajak Rumah* (mendirikan rumah), sudah menjadi kepercayaan masyarakat bahwa diperlukan kehati-hatian dan banyak pertimbangan, sehingga diharapkan nantinya penghuni rumah akan hidup dalam rumah tangga yang tenteram, dan penuh kedamaian. Dalam istilah Banjar disebut *Hidup Ruhui Rahayu* dan *Tuntung Pandang*. Mulai dari pemilihan bahan, pengukuran, penempatan elemen-elemen bangunan harus dilakukan pada hari dan bulan yang baik. Pada saat pemasangan tiang utama (tiang yang biasanya langsung dipergunakan sebagai tiang dinding), kelima tiang ini harus benar-benar dipilih, yaitu dari kayu Ulin yang baik dan tidak bercacat, kemudian dipilihlah hari untuk melaksanakan acara selamatan mendirikan tiang utama. Setelah rumah selesai dibangun dan siap dihuni diadakan upacara-upacara karena hal tersebut berkaitan dengan kehidupan, rezeki dan keselamatan.

Dalam budaya Banjar, rumah sebagai *micro-cosmos* melambangkan suatu kesatuan dari Dunia Atas dengan Dunia Bawah merupakan kesatuan dari Mahatala dengan Jata, dari suami dan istri, dan merupakan pusat kesatuan dari keempat titik kosmik, merupakan pusat dan kesatuan totalitas kosmik yang juga totemik. Ajaran ini sedikit memunculkan permasalahan gender, dengan dikatakannya bahwa dunia atas adalah tempat laki-laki (Mahatala) sedangkan dunia bawah itu adalah wanita (Jata), di mana keduanya **bertemu** di dunia tengah yaitu diatas bumi, untuk bergotong royong **menyelenggarakan** kehidupan ini. Meskipun begitu dalam konteks ini Jata dianggap dilihat sebagai *Batang Garing* atau air yang lebih berkaitan dengan peranan wanita



Gb. 4.4. Perwujudan bentuk vertikal dan horisontal pada rumah tinggal suku Banjar  
(Sumber: beberapa pustaka dan analisa, 2005)

dalam kehidupan rumah tangga, sedang Mahatala sebagai gunung keramat dengan peranan laki-laki sebagai pelindung dan pencari nafkah. Pemikiran kosmologi dari rumah Banjar ini dalam pemaknaannya, membagi tiga lapisan vertikal di dunia ini yaitu: 1) dunia atas, 2) dunia tengah, dan 3) dunia bawah, seperti yang diungkapkan oleh Waterson:

*How is the world itself conceived? Most indigenous belief systems of the Indonesian archipelago share the concept of a three-tiered cosmos, consisting a middle world inhabited by humans, sandwiched between an upper and a lower world.*  
(Waterson 1990: 93)

Dan secara horisontal dibagi antara Timur – Barat, yang mengibaratkan terbitnya matahari di timur adalah awal dari kelahiran/kehidupan manusia, dan sebelah barat adalah tempat matahari terbenam, menandakan akhir dari kehidupan/kematian. Dan Utara – Selatan, yang mempercayai bahwa Utara adalah tempat untuk yang paling utama sebagai kepala dunia, sedangkan Selatan berarti bawahnya dunia. Utara mewakili tempat atasan sebagai orang yang dihormati, dan diidentifikasi sebagai tempat tersuci dan dihormati; sedangkan selatan di identifikasikan dengan bawahan, tempat kotor.

*The area beneath the house is the most unclean part, where rubbish and faeces are thrown down from the kitchen and where animals are stalled. The house floor, raised above the earth on piles, is the part inhabited by humans, while the attic space-where heirlooms are stored-is the most sacred*

(Waterson 1990: 93)

Meskipun pemaknaan semacam ini perlahan-lahan luntur seiring waktu dan modernisasi, namun ritual dan upacara yang berasosiasi dengannya tetap hidup di dalam keseharian masyarakat Sei. Jingah dan Banjar secara keseluruhan.

## 2. Hubungan Sosial

Orang Banjar membangun rumah dengan memperhitungkan kebiasaan-kebiasaan mereka dalam bersosialisasi. Tamu biasanya dijamu di palatar (teras) yang juga dipergunakan untuk bersantai pada sore hari sambil melihat lalu lintas perahu di sungai. Dalam pembentukan ruang dalam, seseorang yang lebih memiliki senioritas dalam posisi dan terutama umur biasanya ditempatkan pada bagian lantai yang lebih tinggi di dalam rumah.

Di masa lalu hubungan kekerabatan dengan tetangga yang dekat, sehingga antara satu rumah dengan yang lainnya tidak ada pembatas seperti pagar. Hal ini terlihat pada kawasan Sei. Jingah dimana rumah-rumah yang dibangun di bawah tahun 1950, jarang memiliki pagar pembatas sementara rumah-rumah yang dibangun pada tahun 1950 keatas cenderung untuk menegaskan batas dengan mendirikan pagar. Untuk menghubungkan rumah yang satu dengan yang lainnya biasanya digunakan jalan kayu yang ujungnya kadang-kadang berfungsi sebagai dermaga kecil di tepi sungai.

## 3. Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk kawasan Sei. Jingah berprofesi sebagai pengusaha, baik besar maupun kecil. Bidang usahanya bervariasi dari pedagang intan berlian, kayu, sampai pedagang kebutuhan sehari-hari dan makanan yang menggunakan perahu dan biasa berkumpul di *Pasar Terapung*<sup>1)</sup> pada pagi hari. Dari pengamatan pada rumah-rumah bertipe tradisional didapatkan fakta bahwa hampir seluruh rumah-rumah tersebut di bangun oleh kakek dan nenek yang memiliki status tinggi dalam masyarakat karena kekayaannya dari bidang usaha. Selain wiraswasta, banyak pula penduduk yang berprofesi sebagai pegawai negeri dan guru.

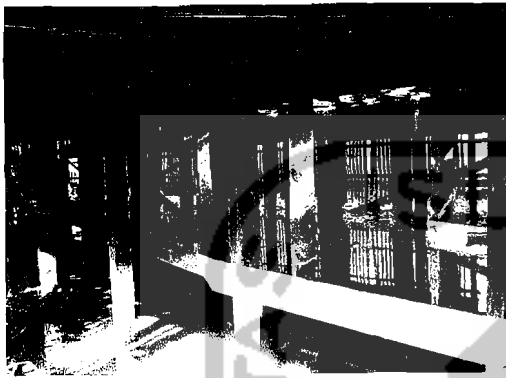


Gb.4.5. Pedagang di pasar terapung  
(Sumber: Brosur pariwisata Kalsel)

Sebagai masyarakat pinggir sungai maka di masa lalu pemakaian sungai sebagai jalur utama perniagaan sangatlah penting, hal ini tercermin pada tatanan

hunian yang berbaris disepanjang sungai dan bentuk tampilan bangunan yang berbentuk rumah panggung, sehingga kolong rumah dapat digunakan sebagai tempat penyimpanan peralatan maupun sebagai tambatan perahu.

#### 4. Pengetahuan



Gb.4.6. Sistem Pondasi  
(Sumber: Dokumentasi lapangan, 2004)

Pengetahuan yang dimiliki warga setempat dari proses belajar seumur hidup tercermin pada bentuk rumah tinggalnya. Pengetahuan warga setempat akan kisaran pasang-surut air sungai yang mencapai ketinggian  $\pm 1$  meter, menghindari kelembaban yang disebabkan iklim tropis dan memaksimalkan perlindungan terhadap binatang, menjadi dasar penentuan

ketinggian lantai rumah sekitar 1,5 sampai 2 meter.

Ukuran-ukuran yang dipergunakan dalam menetapkan tinggi, lebar, panjang dan ukuran-ukuran rumah lainnya dipakai dasar ukuran dari tubuh manusia, yaitu: depa, hasta, siku dan jengkal.

Pengetahuan warga akan sistem konstruksi kayu memunculkan sistem yang dikenal dengan istilah “*Barasuk*” dan sistem pasak. *Barasuk* adalah sistem perpaduan antara balok-balok atau hasil pahatan-pahatan balok dengan balok-balok lainnya sehingga tercipta adanya pertautan yang baik. Sistem pasak adalah sistem yang mempergunakan pasak kayu Ulin dengan mengenyampingkan sedikit mungkin pemakaian paku. Kenyataan membuktikan bahwa keawetan pasak lebih baik dibandingkan paku yang dapat berkarat dan patah.

Pengetahuan akan kayu, bambu dan bahan alami lainnya banyak berperan pada rumah hunian masyarakat Banjar, dikenal dengan sangat akrab sehingga masyarakat berhasil memanfaatkannya bagi keperluan lainnya dalam rumah tangga. Timbul kemudian ketrampilan mengolah bahan-bahan tersebut; mengukir, menganyam, memahat dan sebagainya. Hal ini sangat berhubungan erat dengan ketrampilan membuat atau membangun rumah terutama dalam pembuatan elemen dekoratifnya.

## 5. Pola Hidup

Salah satu aspek yang mempengaruhi bentuk rumah tinggal suku Banjar adalah pola hidup, pola hidup diekspresikan melalui tingkah laku manusianya. Sebagaimana dikatakan Amos Rapoport, 1996, bahwa membangun suatu rumah adalah gejala budaya, maka bentuk pengaturan ini sangat dipengaruhi oleh budaya lingkungan pergaulan dimana bangunan itu berada, dan bentuk rumah bukan merupakan hasil kekuatan satu faktor atau faktor tunggal lainnya, tetapi merupakan konsekuensi dan cakupan faktor-faktor budaya dalam pengertian yang luas.

Budaya yang menyangkut perilaku manusia dalam kehidupan keseharian yang mewarnai kehidupan masyarakat Banjar sebagai contoh antara lain pada bagian *Surambi Muka* dari *Palatar*, biasanya terdapat *Lumpang* dari kayu berisi air untuk mencuci kaki karena pada zaman dahulu jalan-jalan belum beraspal, sehingga keadaan jalanan penuh lumpur pada musim hujan dan berdebu pada musim panas.

Kebiasaan masyarakat untuk mencuci, mandi dan buang air di sungai sehingga pada huniannya tidak tersedia km/wc, serta perilaku anak-anak yang lebih sering bermain di sungai. Kebiasaan dan perilaku masyarakat tersebut secara tidak langsung mempengaruhi bentuk arsitektur di kawasan Sei. Jindah.

## 6. Kondisi Alam

Letak geografis Kalimantan Selatan seperti hampir seluruh bagian lain di nusantara yang terletak di katulistiwa dan dikelilingi lautan, menyebabkan daerah ini beriklim tropis lembab, dengan ciri-ciri; curah hujan besar, perbedaan suhu antara siang dan malam yang cukup besar, kelembaban udara yang tinggi, matahari terik dengan lama penyinaran  $\pm 14$  jam setiap hari dan hampir selalu ada angin. Hal ini berdampak pada bentuk hunian yang cenderung memiliki sudut kemiringan atap besar, tritisan yang lebar dan lantai yang *diangkat* dari tanah.

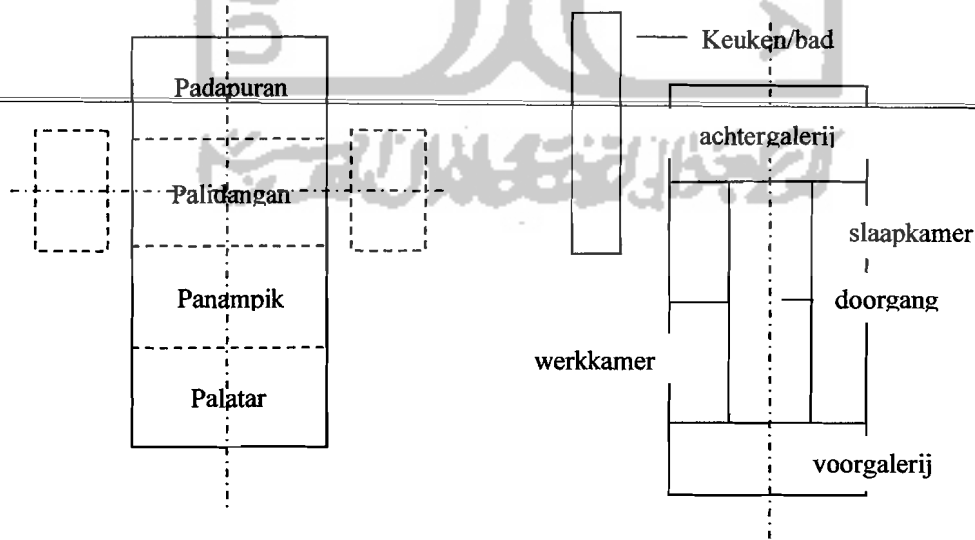
Iklim tropis lembab yang pada musim hujan mendapat curah hujan yang lebat dan panas terik di musim kemarau mengakibatkan elemen atap bangunan menjadi sangat penting. *Arsitektur atap*, dianut secara alami oleh penduduk. Konsep ventilasi digunakan untuk mencegah panas dan mengatasi kelembaban di dalam ruangan. Udara yang mengalir bergantian menyebabkan pertukaran udara di dalam ruangan. Penghawaan silang (*cross ventilation*) digunakan pula untuk mengganti udara di

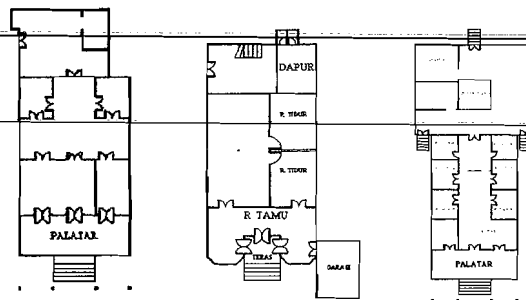


dalam bantalan di bawah atap. Konsep ruang terbuka di bawah atap, dinding *bernafas* berupa anyaman-anyaman atau pelubangan serta bidang bayang-bayang pada elemen bangunan merupakan penyelesaian yang khas pada bangunan di daerah ini. Suhu udara antara 12-28 derajat Celcius, dirasakan *cukup ramah* dalam arti bahwa masyarakat tidak perlu bersusah-payah mencari upaya penyesuaian terhadap panas tubuh manusia. Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi cara hidup dan bentuk bangunan.

### 7. Kolonialisme dan Arsitektur Belanda

Pada bab II telah diperlihatkan ciri-ciri umum rumah tradisional Banjar. Dalam perkembangannya selama dan setelah penjajahan, pengaruh atas bahan bangunan dan interpretasi ruang yang baru, sedikit mengubah perwujudan rumah tinggal tradisional. Penggunaan kaca yang memungkinkan perembesan cahaya – lewat dinding kaca tanpa merusak selaput diantara dalam dan luar – beserta besi. Karena di negeri Belanda gaya Renaissance pada awal abad ke-17 langsung diganti dengan gaya Bangunan Klasik menurut Palladio dan Scamozzi. Perubahan konsep ruang dan pembentukan rumah akan tampak pada rumah amatan pertama sampai keempat, dimana kebutuhan akan ruang privat mengemuka dan ruang terbuka yang merupakan cerminan masyarakat komunal mulai ditinggalkan





Gb. 4.7. Kiri atas: organisasi spasial rumah tradisional Banjar, kanan atas: organisasi spasial rumah Belanda, bawah: organisasi spasial rumah Banjar periode kolonialisme  
(Sumber: Analisa, 2005)

## C. Teknologi dan Teknik Membangun

### 1. Teknologi

Betapapun sederhananya sebuah bangunan, apalagi bangunan itu berupa rumah, teknologi pasti dibutuhkan. Tidak ada satu sistem bangunan pun yang tidak memerlukan teknologi. Bahkan kaum cerdas pandai mengatakan bahwa teknologi sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri.

Sejak permulaan manusia ada, sejak masyarakat yang paling primitif pun, teknologi sudah merupakan bagian mutlak dari kehidupan manusia itu sendiri. Benjamin Franklin, salah seorang pemikir mahsyur pernah mengatakan bahwa manusia adalah binatang pembuat alat. Untuk keperluan hidupnya, manusia memang memerlukan alat. Kecakapan untuk membuat peralatan itu, juga penggunaannya merupakan syarat bagi kehidupan manusia bagi kelanjutan eksistensinya. Kecakapan untuk membuat dan menggunakan alat itulah yang disebut teknologi. Secara kasar teknologi adalah “perpanjangan tangan manusia” (Sunarto PR, dkk, 1993).

Teknologi pembuatan rumah (tempat tinggal) tidaklah rendah, hal ini dapat dilihat pada karya arsitektur tradisional di tanah air. Baik arsitektur Jawa, Bali, Batak, Minangkabau, ataupun Toraja, sudah tampak tingkatan mutu yang cukup tinggi. Begitu pula dengan rumah tinggal masyarakat Banjar, walaupun bentuknya terkesan sederhana namun tidak lahir secara mendadak. Rumah Banjar telah berabad-abad teruji kekuatannya, ia setua masyarakat Banjar itu sendiri.

Kekuatan dan ketangguhan menghadapi zaman telah terbukti dari waktu ke waktu. Meskipun banyak berubah dan agak terlupakan namun peranan dan perkembangannya pun tidak sedikit. Teknologi pembuatannya menunjukkan keseimbangan antara kekuatan daya topang tiang-tiang pokok dengan besarnya

bangunan, pengertian penuh akan lingkungan, sehingga nampak harmonis dan serasi dengan alam.

## 2. Teknik Membangun

Membangun rumah bagi masyarakat Banjar tidaklah terlalu rumit, terlebih di masa lalu karena dilakukan secara bergotong-royong. Meski begitu tukang yang khusus dipercaya untuk melaksanakan pembangunannya.

Banyak aspek yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam membangun atau mendirikan rumah karena erat hubungannya dengan agama dan kepercayaan setempat. Hal berikut meskipun terlihat tidak relevan lagi namun masih banyak dilakukan dan diperhitungkan di dalam masyarakat Banjar.

- Tahap-tahap pelaksanaan pembangunan

Tahap pertama, merupakan tahap persiapan. Bagi orang yang akan membuat rumah, mendatangi tokoh adat untuk meminta petunjuk dan nasehat-nasehat dalam membuat rumah. Dari petunjuk tersebut dapat diketahui waktu dan hari yang baik untuk memulai pengumpulan dan pemilihan bahan yang akan digunakan. Bahan yang akan dipilih juga ada syarat-syaratnya, baik dari segi kekuatan maupun tampilan bahan itu sendiri. Tampilan bahan yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan rezeki dan keselamatan si penghuni, syarat-syarat ini hanya orang-orang tertentu yang mengetahui.

Tahap kedua, pengerjaan bahan bangunan yang dilakukan oleh tukang, seperti pembuatan kusen pintu dan jendela, konstruksi atap, tangga dan lain-lain. Pengerjaan ini didahului dengan upacara tukang, yaitu menjamu makan tukang-tukang disertai dengan doa-doa agar pekerjaan tukang berjalan lancar dan selamat.

Tahap terakhir, adalah tahap mendirikan bangunan yang didahului dengan mendirikan tiang-tiang, dilakukan dengan cara gotong royong. Tiang yang mula-mula didirikan adalah tiang-tiang utama di keempat sudut rumah, diikuti tiang tiang lainnya. Kemudian secara berurutan pada umumnya adalah tahap pemasangan slop, biasanya dengan sistem *barasuk*, pemasangan gelagar, tiang dinding, balok pengerat, nok, kuda-kuda, gording, balok, kasau, dan reng.

- **Tenaga pembangun**

Yang melaksanakan pembangunan rumah tinggal adalah tukang-tukang dari masyarakat itu sendiri. Mereka sudah terbiasa membuat rumah dan sudah dipercaya serta hasil karyanya diterima masyarakat. Bentuk arsitektur rumah Banjar, tidak dirancang oleh seorang arsitek tetapi diciptakan oleh masyarakat, dapat dikatakan bahwa di dalam masyarakat telah terjadi asosiasi yang sama dan pemakaian yang tepat. Yang dimaksud dengan asosiasi disini ialah pengetahuan seseorang untuk menafsirkan suatu benda, dua orang berbeda dapat mengasosiasikan satu benda secara berbeda pula. Suatu bentuk arsitektur dikatakan memenuhi syarat asosiasi jika bentuk tersebut dapat dimengerti oleh semua orang dengan satu pengertian.

#### D. Hasil Pengamatan

##### Periode kedua Rumah pertama:

#### 1. Penghuni

Yang pertama adalah rumah keluarga Haji Djawiah. Sepeninggal suaminya dan juga setelah anak-anaknya berumah tangga, nenek ini tinggal bertiga dengan saudara jauhnya-seorang laki-laki dan perempuan. Rumah di kawasan Sungai



Gb. 4.8. Teras dan tangga pada rumah pertama

Jingah ini adalah warisan turun-temurun dari kakek-nenek buyutnya, pedagang kaya raya di Banjarmasin. Sebenarnya nenek Djawiah memiliki banyak saudara namun mereka semua tersebar di berbagai tempat dan nenek Djawiahlah yang mendapat kewajiban menghuni rumah keluarga ini, meskipun terkadang anak dan saudara-saudaranya datang untuk menjenguknya. Nenek ini tidak lagi bekerja dan mendapatkan tunjangan dari anak dan saudara-saudaranya.

#### 2. Bentuk Rumah

Rumah keluarga Haji Djawiah ini seperti halnya rumah tipe *Palimbangan* pada umumnya terdiri atas satu bangunan berdenah segi empat dengan atap pelana

dan atap teras yang didukung oleh empat tiang. Tidak banyak perubahan yang dialami rumah ini semenjak dibangun pada tahun 1928. Renovasi yang pernah dilakukan hanyalah perbaikan dan penggantian sebagian atap sirap dengan seng. Rumah yang menghadap ke arah sungai Martapura ini terletak di paro belakang tanah pekarangan



Gb. 4.9. Pintu utama

mereka (Utara sebenarnya dipercaya sebagai arah lazim bagi rumah-rumah Banjar, namun perkembangan lebih lanjut menunjukkan bahwa rumah-rumah cenderung menghadap sungai. Pada kasus ini sungai berada di sebelah barat daya rumah). Tanah pekarangan dibiarkan kosong dan kurang terawat sebagai halaman depan dengan sejumlah pohon dan semak di tepiannya. Pada sore hari halaman itu biasanya menjadi tempat anak-anak kecil bermain bola dan teras (*palatar*) menjadi tempat paling nyaman untuk mengobrol dan berkumpul bersama tetangga.

Terdapat pintu masuk kembar tiga dengan dua pasang daun pintu yang terletak di dinding muka bangunan yang simetris, namun yang biasanya menjadi terbuka dan menjadi pintu masuk utama adalah pintu yang ditengah. Melalui pintu tersebut seorang tamu secara resmi akan dipersilakan masuk. Pintu itu bertindak sebagai titik mengundang sekaligus titik penerima yang akan mengubah “orang lain” menjadi “tamu”- yang patut dihormati. Namun, tindakan masuk atau *the action of entering* tersebut sedikit diinterupsi oleh pintu yang memiliki dua daun pintu dengan desain berbeda, daun pintu pertama yang terbuka keluar dan lebih masif biasanya selalu terbuka pada siang hari sehingga menimbulkan kesan terbuka, sementara daun pintu kedua yang lebih transparan dengan kombinasi kayu dan kaca tetap tertutup, dan terbuka apabila tuan rumah telah mempersilahkan masuk. Sehingga dengan tindakan ini tuan rumah mampu memilih tamunya dan sang tamu telah mengakui otoritas si empunya rumah. Dalam keseharian, sepertinya nenek Djawiah lebih suka menerima tamu secara lebih akrab di teras -terlebih di sore hari- dan mempersilahkan duduk di deretan bangku di sebelah kanan teras tepat di bawah jendela depan kanan, mengobrol sambil memperhatikan kegiatan di jalan depan rumah dan sungai.

Seperti desain rumah Banjar pada umumnya, rumah ini memiliki banyak jendela, namun sedikit yang terbuka. Itulah sebabnya ruang-dalam selalu akan cenderung gelap; nenek Djawiah pun dengan sedikit tergesa segera membuka beberapa jendela lagi ketika saya masuk seraya mengontraskan kondisi remang pada ruang-dalam dan suasana benderang di ruang-luar. Kegelapan tampaknya telah menjadi pendefinisi utama bagi ruang-dalam rumah ini; ketinggian plafon dan lubang angin memungkinkan rumah itu menjaga keremangannya sembari tetap mendapatkan ventilasi yang memadai. Rupanya, rumah adalah tempat privasi visual dan keakraban, tempat para penghuninya beristirahat dengan nyaman dengan menarik diri dari kehidupan masyarakat. Berbeda dengan teras yang disapu hampir setiap hari, ruang-dalam ini tak terlalu sering dibersihkan; nenek Djawiah beberapa kali meminta maaf pada saya karena keadaan rumahnya yang agak kotor, seolah mengisyaratkan bahwa dalam kegelapan rumahnya tak hanya memiliki privasi tetapi, lebih dari itu, juga kebebasan.

### 3. Organisasi Spasial

Pada rumah ini ruang-dalam dibagi menjadi tiga bagian, ruang depan (*panampik basar/ambin sayup*) dan ruang tengah (*panampik dalam/palindangan*) tidak memiliki perbedaan ketinggian, sementara dapur (*padapuran*) memiliki sedikit perbedaan ketinggian dan ketiganya dipisahkan oleh dinding. *Panampik basar* merupakan satu pertiga bagian dari rumah, hal ini sedikit berbeda dengan rumah tipe *Palimbangan* pada umumnya dimana ruang ini merupakan ruangan paling besar di dalam sebuah rumah. Seperangkat perabot, terdiri atas meja bulat dan kursi berlengan, menegaskan posisi sentral ruang tersebut pada bagian depan rumah. Di samping kanan ruang, terdapat partisi dari kayu Ulin yang membagi ruang ini menjadi dua bagian, sepertiga ruang depan ini rupanya digunakan sebagai kamar tambahan. Ruang ini sepertinya tercipta setelah pertimbangan bahwa luasan *Panampik basar* telah mencukupi. Tidak ada kesan yang cukup untuk menegaskan bahwa *Panampik basar* dan perabotnya adalah otoritas suami nenek Djawiah ataupun saudara laki-lakinya yang kemudian sepenuhnya berhak menggunakan perabot ini secara resmi untuk menerima tamu-tamunya, terutama tetamu laki-laki., sehingga nenek Djawiah lebih memilih menerima tamu-tamunya di teras atau di ruang tengah.

Dinding tengah (*Tawing halat*) yang merupakan pembatas antara ruang depan dengan ruang tengah digantikan dengan dinding permanen kembali dengan tiga pintu kembar. Pintu tengah kembali menjadi pintu utama dengan sepasang daun pintu yang terbagi dua-atas dan bawah. Interupsi kembali terjadi disini, seorang tamu dapat secara visual melihat ke ruang tengah karena daun pintu bagian atas yang selalu terbuka namun kembali harus menunggu tuan rumah untuk mempersilahkan masuk dengan membuka daun pintu bagian bawah.

Ruang tengah (*Panampik dalam/Palidangan*) merupakan ruang terbesar dari rumah ini. Di sisi samping dan belakang ruang ini terdapat dua lemari pajang berisi peranti pecah belah dan perangkat makan. Benda-benda dalam lemari pajang tersebut, selain merupakan koleksi terbaik yang hampir tak pernah dipergunakan untuk keperluan sehari-hari, juga menyatakan peran utama rumah sebagai tempat menetap sekaligus melestarikan kehidupan (dalam tidur dan kegiatan seksual) serta rumah sebagai tempat menopang kehidupan (melalui kegiatan bersantap, yang direpresentasikan oleh perangkat makan dan peranti pecah belah). Seperangkat perabot, terdiri atas meja dan sofa yang tampak lebih nyaman dari perabot di ruang depan, menegaskan posisi ruang ini sebagai pusat dari rumah. Di sinilah tuan rumah menerima tetamu dekatnya sehingga terbebas dari beban formalitas dan tata krama yang kaku.

Apitan dua kamar tidur di ruang tengah kembali mendefinisikan dengan baik ruangan ini sebagai representasi keluarga itu sendiri. Terdapat pembatas yang tegas pada kedua *living quarters* itu, dinding kayu dan penggunaan pintu geser menegaskan kedua ruang tersebut sebagai bagian privat, ruang ini diisi ranjang besi besar guna mewadahi aktivitas domestik. Dalam hal pemakaian, baik gender maupun usia bukanlah faktor signifikan yang menentukan penggunaan ruang secara permanen. Pada saat masih bersama suaminya nenek Djawiah memang memakai kamar sebelah barat, dan anak-anaknya memakai ruang sebelah timur. Pemisahan timur-barat semacam ini mengingatkan kita akan pandangan masyarakat Banjar dan sebagian besar masyarakat Indonesia lainnya yang



Gb. 4.10. Salah satu sudut dapur

mengasosiasikan arah timur sebagai tempat kelahiran dan pertumbuhan sedangkan barat berhubungan dengan usia lanjut dan istirahat.

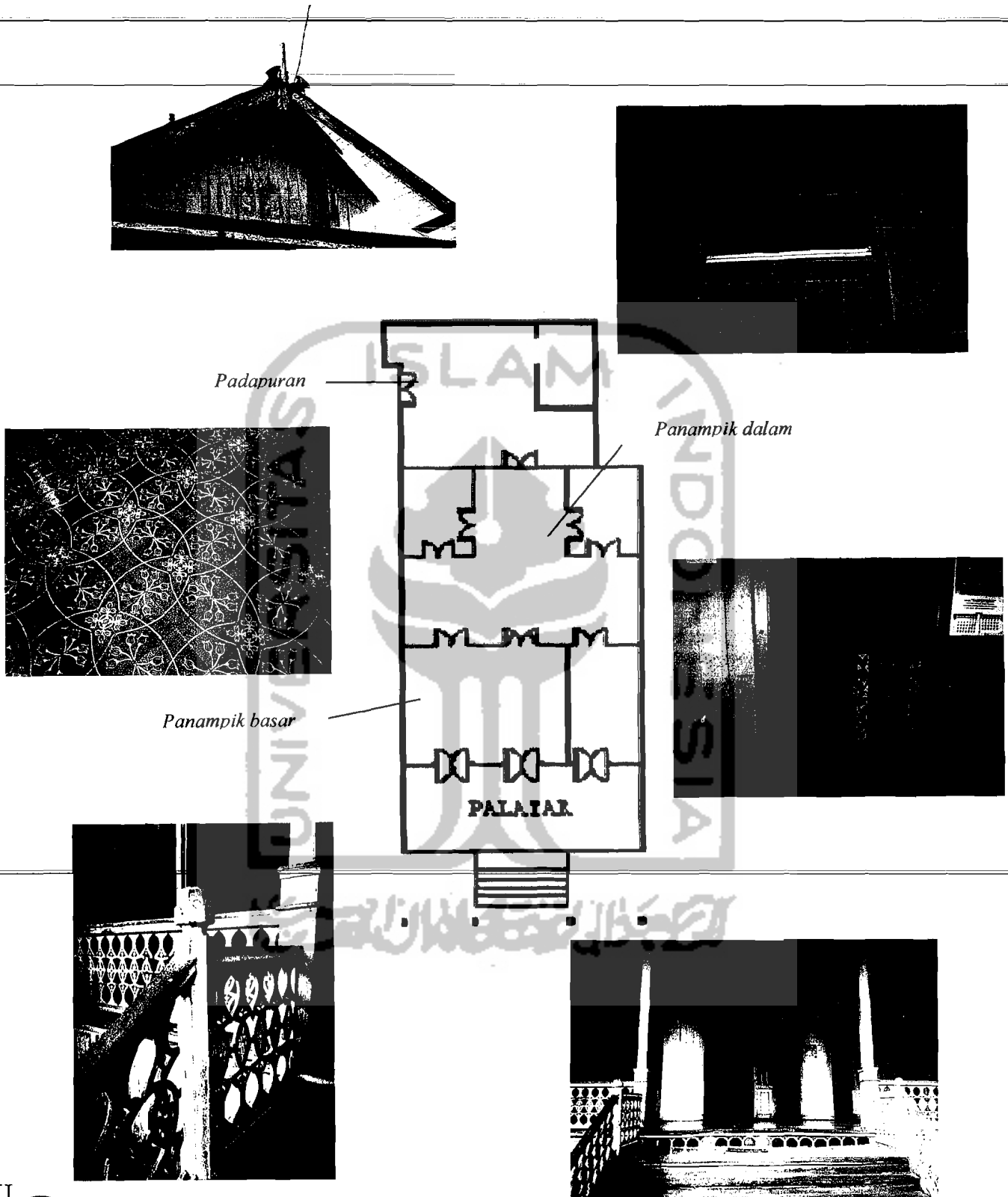
Persis dibelakang *Panampik dalam* terletak dapur, merupakan satu pertiga bagian dari rumah, berlantai lebih rendah. Meja makan, kompor, lemari es dan peralatan memasak lain memenuhi ruangan ini. Di sebelah kanan ruang, kembali terdapat partisi yang menciptakan ruang tambahan. Walaupun terdapat ranjang besi, namun dipenuhi oleh peralatan memasak dan barang-barang lainnya, sehingga dapat diasumsikan bahwa ruangan ini digunakan sebagai gudang. Di ruangan inilah Keluarga H. Djawiah biasanya bersantap, terlihat dari kehadiran meja makan dan karpet plastik yang menutupi lantai (orang Banjar biasanya cenderung memilih makan dilantai bersama-sama ketimbang di meja makan). Di sisi kiri dapur terdapat pintu samping menuju pelataran yang terlingkupi dinding seng dan biasanya di pakai sebagai tempat menjemur pakaian.

Meninjau kembali pembagian spasial pada rumah ini, tampak dengan jelas pembagian ruang publik dan privat secara linier dan terartikulasi dengan tegas. Bagian teras rumah adalah ruang publik dan semakin kedalam semakin privat. Bagian depan mungkin dapat diartikan ruang “lelaki” yang lebih terang, lebih terdedah, lebih gampang diakses, dan lebih bersifat publik dan ruang belakang sebagai ruang “perempuan” yang lebih remang, lebih terjaga, lebih terlingkup, dan lebih sulit diakses. Namun hal ini pun kurang signifikan karena kondisi ruang depan yang terlihat kurang diperhatikan dan ruang tengah dan belakang yang lebih menjadi pusat dari rumah. Hubungan antara bagian depan dan belakang terlihat luwes dan fleksibel dengan derajat ketertutupan yang jelas.

#### 4. Struktur dan Sistem Konstruksi

Rumah ini memakai sistem struktur rangka, *sistem barasuk* dengan dinding kayu pengisi dipasang secara vertikal. Konstruksi tiang dan tongkat dari kayu Ulin dalam bentuk balokan sebagai pondasi; tiang adalah balok yang pangkalnya bertumpu dalam tanah dengan ujungnya sampai pada dasar atap di atas bubungan, sedangkan tongkat adalah balok yang pangkalnya bertumpu dalam tanah dengan ujungnya sampai pada dasar lantai. Lantai kayu Ulin dibangun di atas susunan susuk (slop) dan gelagar (legger) dengan ketinggian sekitar 70 cm dari tanah, dan lantai teras dan ruang





Gambar 4.11. Rumah kediaman keluarga H. Djawiah  
(Sumber: Hasil pengamatan dan dokumentasi, 2004)



depan telah memakai keramik. Atap rumah berbentuk atap pelana dengan kuda-kuda sederhana dan ujung depan serta belakang berbentuk tajam. Pada ujung depan bubungan yang tajam terpasang *Jamang*, yaitu mahkota bubungan yang berbentuk simetris dan *Tawing Layar* atau tampuk bubungan.

## Rumah Kedua:

### 1. Penghuni

Rumah keluarga H.A. Ganikamar merupakan rumah kedua yang dipilih sebagai obyek amatan. Pasangan suami istri ini tinggal bersama ketiga anak mereka-satu lelaki dua perempuan- dan seorang mantu laki-laki. Pasangan ini berasal dari sebuah keluarga besar, dan sebagian tinggal tak jauh dari lingkungan itu.



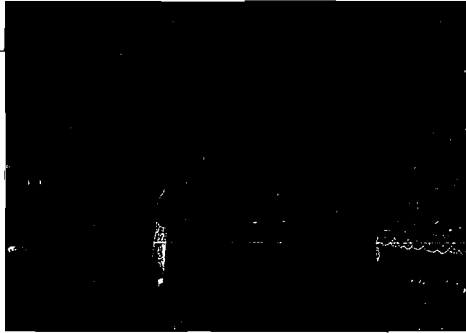
Gb.4.12. Ornamentasi atap rumah kedua

Dalam banyak kesempatan, mereka sering datang dan berkumpul di rumah ini.

### 2. Bentuk Rumah

Sejak didirikan pada tahun 1925 tidak banyak perubahan yang dialami rumah ini, hanya perbaikan dan penggantian sebagian atap sirap dengan seng yang pernah dilakukan. Meskipun memiliki konfigurasi rumah yang mirip dengan tipe *Palimasan*, namun rumah ini memiliki perbedaan yang cukup besar dalam pembentukan elemen-elemennya. Rumah kembali menghadap ke arah sungai Martapura, namun dengan halaman depan yang lebih kecil dan mengalami perkerasan. Teras (*palatar*) luas sebagaimana lazimnya rumah Banjar, digantikan dengan teras kecil berukuran 1,5 x 1,5 didepan pintu masuk. Rumah ini kembali memiliki tiga pintu kembar namun dengan penempatan yang berbeda, satu pintu menjadi pintu masuk utama dan dua lainnya saling berhadapan membentuk tiga pintu kembar pada tiga sisi teras. Tidak ada interupsi pada tindakan masuk disini, namun seorang tamu harus berhenti sejenak, memperhatikan dan memilih pintu mana yang akan diketuk dan sekaligus menjadi titik penerima. Sebenarnya dua pintu yang saling berhadapan telah lama tidak digunakan dan ruang yang tercipta dibelakang telah dipenuhi dengan perabotan yang jarang digunakan.

### 3. Organisasi Spasial



Gb.4.13. Suasana ruang tengah

Rumah ini cenderung lebih terang daripada rumah nenek Djawiah, selain banyaknya jendela yang dibuka juga penggunaan warna cerah pada dinding rumah. Ruang dalam kembali dibagi menjadi tiga bagian, *panampik basar*, *dalam* dan *padapuran* yang memiliki perbedaan ketinggian lantai dan ketiganya dipisahkan oleh dinding. Ruang depan merupakan satu pertiga bagian dari rumah. Seperangkat perabot, terdiri atas meja panjang, satu kursi panjang dan tiga kursi berlengan, menegaskan fungsi ruangan tersebut sebagai ruang tamu. Meskipun sifatnya publik dan terkesan formal, tempat untuk mengekspresikan dan menegosiasikan status keluarga dalam menerima tamu ini tampak diacuhkan dengan kehadiran ranjang besi-terkadang dipakai untuk tidur atau untuk menaruh barang tidak terpakai-dan peralatan lainnya. *Tawing halat* kembali digantikan oleh dinding masif, namun pada bagian ini hanya terdapat sepasang pintu kembar yang salah satunya tidak digunakan dan telah ditutup.

Ruang tengah kembali menjadi pusat rumah, ruangan terbesar ini dipenuhi dengan beragam lemari pajang berisi peranti pecah belah, perangkat makan, dan barang antik. Sebuah kasur untuk bersantai dan tidur, televisi, ayunan anak dan peralatan domestik lainnya menegaskan posisi ruangan ini sebagai pusat dan tempat hidup. Di sinilah tuan rumah menerima tetamu dekatnya tanpa beban formalitas dan tata krama yang kaku. Berbeda dengan rumah pertama, dua ruang tidur terletak di bagian sebelah kanan ruang tengah. Dalam pemakaian, pak Gani dan istri memakai kamar sebelah depan sementara anak-anak memakai kamar lainnya atau pun tidur di ruang tengah.

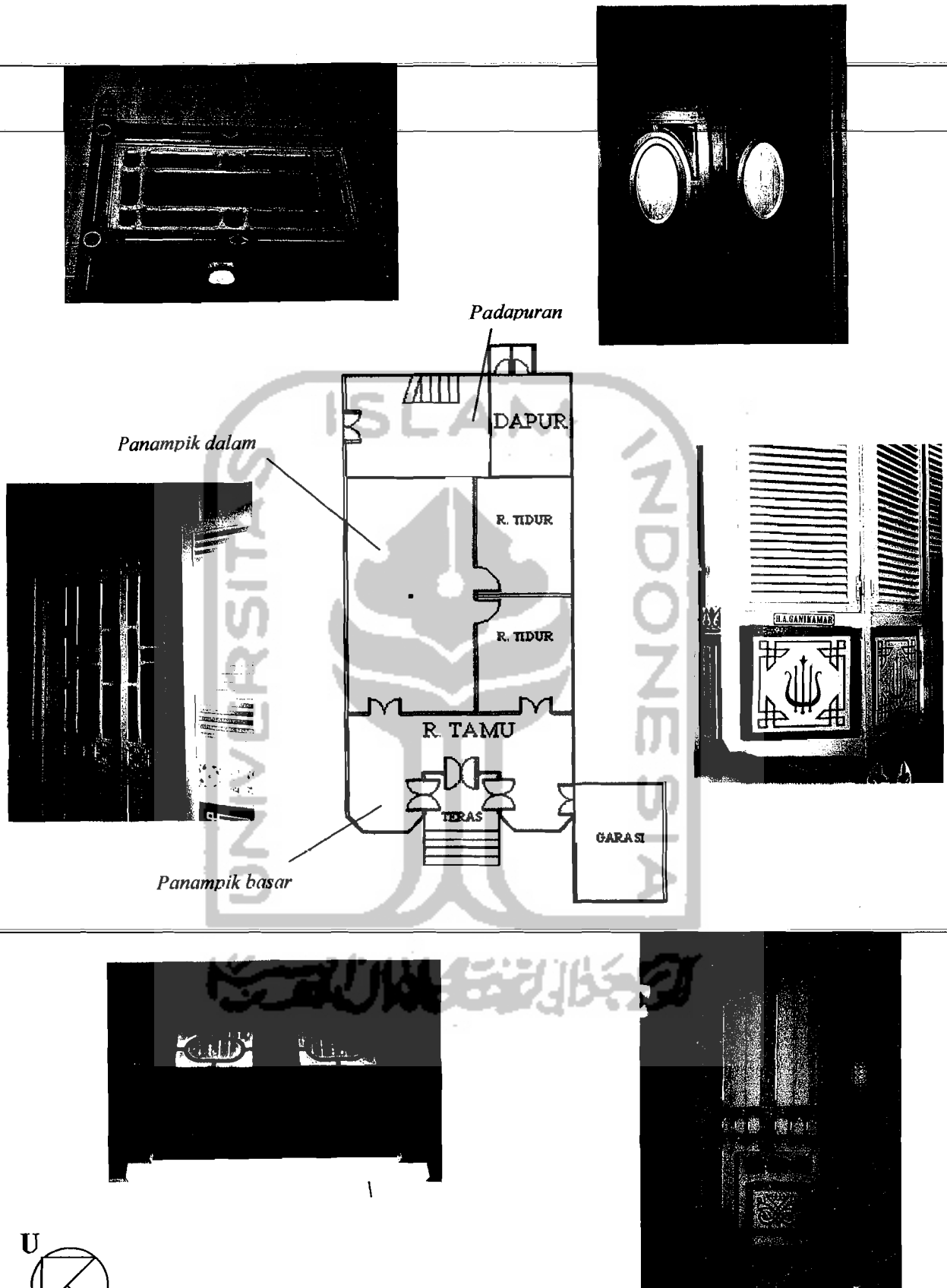
Ruang belakang terbagi menjadi dua, setengah lebih ruangan menjadi semacam ruang serba guna dengan kehadiran tangga menuju ke kamar di atasnya, sebuah lemari es, jemuran dan beberapa barang lain serta sebuah pintu samping menuju gang kecil disamping rumah dan sungai kecil dibelakangnya. Setengah bagian lainnya difungsikan sebagai dapur, yang merupakan ruangan terkecil pada rumah ini

dan berlantai lebih rendah. Tidak terlihat kehadiran meja makan di kedua ruangan tadi karena keluarga Ganikamar cenderung untuk bersantap bersama di ruang tengah. Di sebelah kiri belakang dapur, terdapat dua buah kamar kecil berukuran kecil sehingga faktor kenyamanan jelas bukan merupakan pertimbangan, mandi dan buang air di sungai merupakan kebiasaan yang sangat terlihat disini. Dan di sebelah kanan ruang terdapat semacam lorong yang berhubungan dengan garasi didepan.

Terdapat tatanan spasial yang sama pada rumah ini apabila dibandingkan dengan rumah pertama, setidaknya akan terdapat dua gagasan dasar yang sama; yakni elaborasi dan replikasi tata pembentukannya. Susunan aksial antara tempat berinteraksi sosial dan ruang suci keluarga kita temukan pada keduanya. Pembagian ruang publik dan privat secara linier serta tingkat ketidaktertembusan (*impenetrability*) dan akumulasi kegiatan domestik. Bagian teras rumah adalah ruang publik dan semakin kedalam semakin privat, meskipun pada rumah ini ruang depan lebih secara formal terbentuk dikarenakan kehadiran teras yang sangat bersifat sementara. Sedangkan pada rumah pertama, teras dan ruang depan cenderung memiliki sifat dan relasi yang sama namun tetap memiliki batas yang jelas.

#### **4. Struktur dan Sistem Konstruksi**

Rumah ini memakai sistem struktur rangka dengan dinding kayu pengisi dipasang secara vertikal. Konstruksi tiang dan tongkat dari kayu Ulin dalam bentuk balokan sebagai pondasi dengan lantai kayu Ulin dibangun di atas susunan susuk (*slop*) dan gelagar (*legger*) dengan ketinggian sekitar 70 cm dari tanah. Atap rumah berbentuk limasan dengan penambahan bentukan atap pelana berbentuk tajam di bagian depan lengkap dengan *Jamang* dan *Tawing Layar*.



Gambar 4.14. Rumah kediaman keluarga H.A. Ganikamar  
(Sumber: Hasil pengamatan dan dokumentasi, 2004)

## Rumah ketiga:

### 1. Penghuni



Gb.4.15. Tampak depan rumah ketiga

Yang ketiga adalah rumah keluarga Gusti Amin Rif'an (Gusti merupakan gelar kebangsawanan dari pihak laki-laki dalam kesultanan Banjar). Pasangan suami istri ini tinggal bersama dua anak mereka. Rumah di kawasan Sungai Jingah ini adalah warisan turun-temurun dari kakek buyutnya, seorang penghulu pada zaman Belanda di Bandar Masih (Banjarmasin). Pak Amin sendiri sekarang bekerja sebagai staf kantor di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

### 2. Bentuk Rumah

Rumah keluarga Gusti Amin Rif'an ini dapat dikategorikan sebagai rumah tradisional bertipe *Balai Laki* yang dalam sejarahnya dikenal sebagai tempat hunian para punggawa mantri dan prajurit keamanan Kesultanan Banjar dan pada umumnya terdiri atas satu bangunan berdenah empat persegi panjang, memiliki *Anjung* serta beratap pelana dan atap teras yang didukung oleh empat tiang. Tuan rumah tidak tahu persis ihwal tahun pendiriannya. Namun ia memperkirakan, rumah itu dibangun

kurang-lebih pada sekitar pertengahan tahun 1800. Rumah yang menghadap ke arah sungai Martapura ini terletak di paro belakang tanah pekarangan mereka. Tanah pekarangan ini dibiarkan kosong dan ditumbuhi rerumputan liar ditambah dengan kehadiran titian kayu sebagai jalur masuk, meskipun kemudian titian ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya dikarenakan adanya akses lain yang lebih mudah.



Gb.4.16. Satu sudut ruang depan

Terdapat pintu masuk kembar tiga dengan sepasang daun pintu yang terletak di dinding muka bangunan yang simetris, namun yang biasanya terbuka adalah pintu yang di sebelah kanan-Pak Amin segera membuka pintu tengah untuk menambah cahaya dan udara ketika saya masuk. Melalui pintu tersebut seorang tamu secara resmi akan dipersilakan masuk. Pintu itu bertindak sebagai titik mengundang sekaligus titik penerima yang akan mengubah “orang lain” menjadi “tamu”- yang patut dihormati. Namun, tindakan masuk atau *the action of entering* tersebut sedikit diinterupsi, kali ini oleh *Watun Sambutan* berupa sebatang kayu yang melintang menjadi ambang bawah pintu. Sepanjang sang tamu tak ingin tersandung, ia harus melangkah dengan seksama sembari menerima sambutan tuan rumah. Dengan tindakan ini sang tamu telah mengakui otoritas si empunya rumah.

### 3. Organisasi Spasial



Gb.4.17. Ruang tengah

Rumah ini cenderung lebih terang daripada kedua rumah sebelumnya, selain banyaknya jendela yang dibuka juga penggunaan warna putih pada dinding rumah. Ruang dalam kembali dibagi menjadi tiga bagian, *panampik basar*, *dalam* dan *padapuran* tanpa perbedaan ketinggian lantai dan ketiganya dipisahkan oleh dinding. Ruang depan merupakan satu pertiga bagian dari rumah. Seperangkat perabot, terdiri atas satu set kursi tamu beserta meja diletakkan di tengah ruangan, menegaskan fungsi ruangan tersebut sebagai ruang tamu. Tempat untuk mengekspresikan dan

menegosiasikan status keluarga pada saat Pak Gusti Amin, sebagai representasi keluarga menerima tamu ini terkesan cukup formal, bersifat publik dan relatif terbuka. Terdapat sepasang pintu kembar pada dinding tengah yang salah satunya tidak digunakan dan terhubung langsung dengan kamar tidur.

Ruang tengah (*Panampik Dalam/Palidangan*) merupakan ruang terbesar dari rumah ini. Kali ini *living quarters* diletakkan berderet di sisi kiri ruangan dengan tiga lemari pajang berisi peranti pecah belah dan perangkat makan serta beberapa kursi

menghadap ke jendela memenuhi ruangan. Kali ini dua kamar telah menjadi bagian awal dari ruangan ini, sementara satu kamar menjadi tambahan dengan penggunaan partisi dan tirai pada bukaan pintu. Dalam hal pemakaian, Pak Amin dan istri menempati ruangan sebelah depan sementara anak-anaknya memakai yang lainnya. Deretan tiga kamar tidur di satu sisi ruangan dan panjangnya ruangan membentuk ruangan menjadi semacam koridor. Koridor ini menjadi jejalur yang sangat fungsional bagi seluruh pergerakan pengguna rumah. Koridor panjang ini pula yang mengurangi kesan ruangan ini sebagai pusat rumah, koridor lebih terkesan sebagai alur menuju dapur dimana keluarga lebih sering berkumpul dan bersantap. *Anjung Kiri* dan *Kanan* yang seharusnya pada rumah tipe *Balai Laki* terletak di bagian tengah dan berfungsi sebagai tempat istirahat, bergeser ke bagian *Padapuran*, bagian paling belakang dari rumah, sehingga fungsi dan relasinya pun berubah.

Persis dibelakang *Panampik Dalam* terletak *Padapuran*, merupakan satu pertiga bagian dari rumah. Meja makan, lemari es dan rak piring diletakkan di ruangan ini. Di bagian yang biasa disebut *Anjung Kanan*, kembali terdapat partisi yang menciptakan ruang tambahan, disinilah letak dapur sebenarnya dimana proses masak-memasak dilakukan untuk kemudian dihidangkan di meja makan. Di sebelah depan dapur, terdapat sebuah kamar mandi dengan perbedaan ketinggian lantai cukup besar, dinding kayu dengan plester semen dan terhubung dengan pelataran kecil berlantai kayu, ber dinding seng yang digunakan sebagai tempat menjemur pakaian. Dapat dipastikan bahwa bagian ini dibangun belakangan.

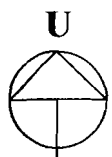
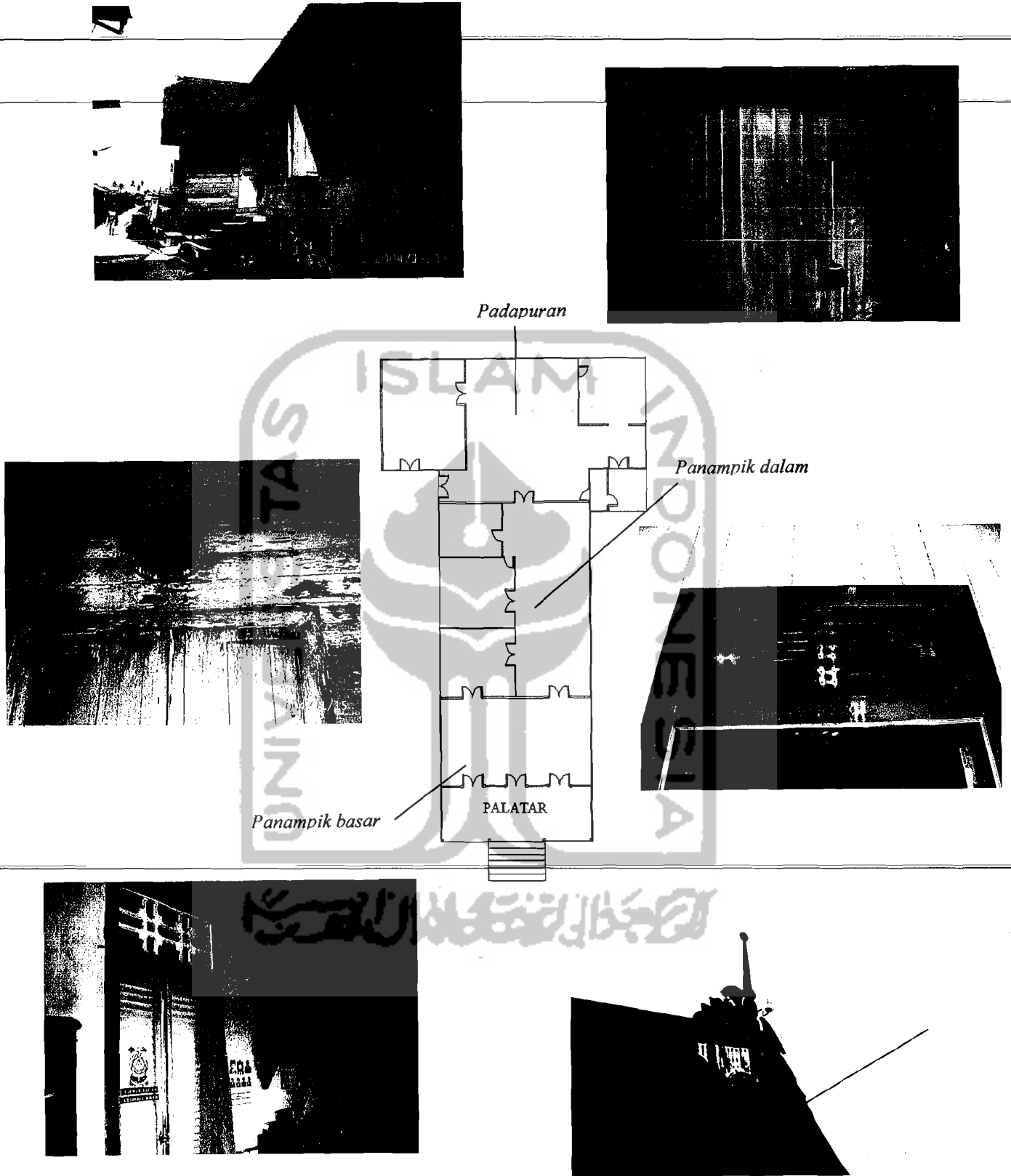
Selain keluarga Pak Gusti Amin, menetap pula di rumah itu sebuah keluarga kecil yang menempati bagian *Anjung Kiri*. Dinding pembatas dari kayu pun dipasang ditengah ruang *Anjung* sehingga membentuk dua ruang kecil, sekaligus memberikan privasi yang memadai dan menciptakan pilihan fungsi ruang yang lebih baik.

Kembali tatanan spasial yang sama kita temukan pada rumah ini, susunan aksial antara



Gb.4.18. Kamar mandi





Gambar 4.19. Rumah kediaman keluarga Gusti Amin Rif'an  
(Sumber: Hasil pengamatan dan dokumentasi, 2004)

tempat berinteraksi sosial dan ruang suci keluarga kembali kita temukan. Pembagian ruang publik dan privat secara linier serta tingkat ketidaktertembusan (*impenetrability*), meskipun disini akumulasi kegiatan domestik terkesan terbagi antara ruang tengah dan dapur.

#### 4. Struktur dan Sistem Konstruksi

Rumah ini memakai sistem struktur rangka dengan dinding kayu pengisi dipasang sebagian secara vertikal dan lainnya secara horisontal. Konstruksi tiang dan tongkat dari kayu Ulin dalam bentuk balokan sebagai pondasi. Lantai kayu Ulin dibangun dengan ketinggian sekitar 100 cm dari tanah. Atap rumah berbentuk atap pelana dengan kuda-kuda sederhana dan ujung depan yang tajam. Pada ujung depan bubungan yang tajam terpasang *Jamang*, yaitu mahkota bubungan yang berbentuk simetris.

##### Rumah keempat:

#### 1. Penghuni

Yang keempat adalah Rumah keluarga Haji Samiah. Pasangan suami istri ini tinggal bersama lima anak mereka. Sekali lagi rumah di kawasan Sungai Jingah ini telah lama menjadi rumah keluarga dan merupakan warisan turun-temurun dari kakek-nenek buyutnya, seorang pedagang dari Samarinda namun telah lama menetap di Banjarmasin. Pak Samiah sendiri bekerja sebagai pegawai negeri sementara istrinya mengurus rumah dan anak-anaknya yang masih bersekolah.



Gb.4.20. Perspektif rumah keempat

#### 2. Bentuk Rumah

Rumah keluarga Haji Samiah ini dapat dikategorikan rumah dengan tipe *Palimasan* yang pada umumnya terdiri atas satu bangunan berdenah segi empat dengan atap pelana dan atap teras yang didukung oleh empat tiang dan tidak memiliki *Anjung*. Namun apabila tipe *Palimasan* biasanya memiliki tangga depan yang

berbentuk kembar dua maka rumah ini hanya memiliki sebuah tangga tunggal. Rumah ini dibangun pada tahun 1813 dan menghadap ke arah sungai Martapura dengan pekarangan yang dibiarkan kosong namun bersih sebagai halaman depan dengan sejumlah pohon dan semak di tepiannya.

Kembali terdapat pintu masuk kembar tiga yang terletak di dinding muka bangunan dan pintu yang paling kanan yang menjadi pintu masuk utama. *Watun Sambutan* juga hadir disini. Dalam keseharian, keluarga ini sangat menikmati acara duduk di teras pada sore hari, mengobrol sambil memperhatikan kegiatan di jalan depan rumah dan sungai. Rumah ini juga memiliki banyak jendela, namun sedikit yang terbuka, sehingga cenderung gelap; walaupun tidak segelap rumah nenek Djawiah. Kegelapan kembali menjadi pendefinisi utama bagi ruang-dalam rumah ini; ketinggian plafon dan lubang angin memungkinkan rumah untuk menjaga keremangannya sembari tetap mendapatkan ventilasi yang memadai.

### 3. Organisasi Spasial



Gb.4.21. Ruang tengah rumah keempat

Pada rumah ini ruang-dalam kembali dibagi menjadi tiga bagian, ruang depan (*panampik basar/ambin sayup*), ruang tengah (*panampik dalam/palindangan*) dan dapur (*pada-puran*) tanpa perbedaan ketinggian.

*Panampik basar* merupakan satu pertiga bagian dari rumah. Dua set kursi dan meja tamu, beberapa lemari pajang, lukisan bahkan rak sepatu memenuhi ruangan, menegaskan posisi sentral ruang tersebut pada bagian depan rumah. Kesan formal sangat terasa disini dan tampaknya keluarga ini sering menerima tamu dalam jumlah banyak.

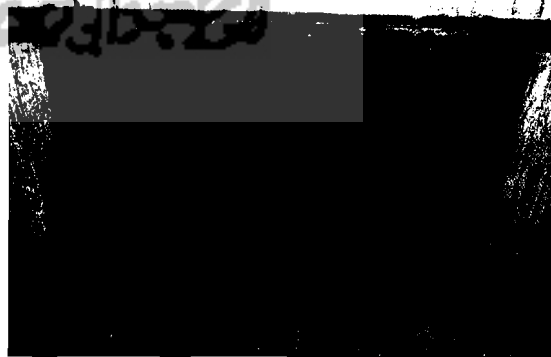
Dinding tengah (*Tawing halat*) yang merupakan pembatas antara ruang depan dengan ruang tengah digantikan dengan dinding permanen, kali ini dengan satu bukaan pintu besar dan kaligrafi Islam besar pada bagian *Dahi Lawang*. Ruang tengah (*Panampik dalam/Palidangan*) merupakan ruang terbesar dari rumah ini. Kali ini ruangan menjadi terbagi rata di kedua sisinya. Dari pengamatan pada awal

pembentukannya, ruangan ini hanya memiliki dua kamar tidur di kedua sisinya. Kemudian satu kamar ditambahkan lagi di sebelah kirinya, sementara ruangan yang tersisa di sebelah kanan dijadikan tempat bersantai keluarga, tepat di samping jendela ataupun bersantap di meja makan yang terletak di tengah ruangan. Ruang ini dan teras lebih sering digunakan karena nyaman dan lebih bersifat non-formal ketimbang ruang tamu (bahkan ruang ini digunakan sebagai tempat menjemur pakaian sementara). Ruangan ini dapat di definisikan sebagai pusat rumah dan juga menyatakan peran utama rumah sebagai tempat menetap sekaligus melestarikan kehidupan (dalam tidur dan kegiatan seksual) serta rumah sebagai tempat menopang kehidupan (melalui kegiatan bersantap, yang direpresentasikan oleh perangkat makan dan peranti pecah belah. Di sinilah tuan rumah menerima tetamu dekatnya sehingga terbebas dari beban formalitas dan tata krama yang kaku.

Apitan kamar tidur di ruang tengah sekali lagi mendefinisikan dengan baik ruangan ini sebagai representasi keluarga itu sendiri. Terdapat pembatas yang tegas pada kedua *living quarters*, dinding kayu dan penggunaan pintu menegaskan kedua ruang tersebut sebagai bagian privat, ruang ini diisi ranjang besi besar guna mawadahi aktivitas domestik. Dalam hal pemakaian, Pak Samiah dan istri memakai kamar sebelah kiri sementara anak-anaknya memakai kamar yang lainnya.

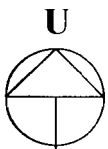
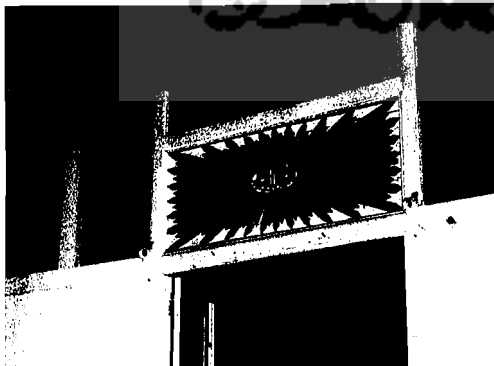
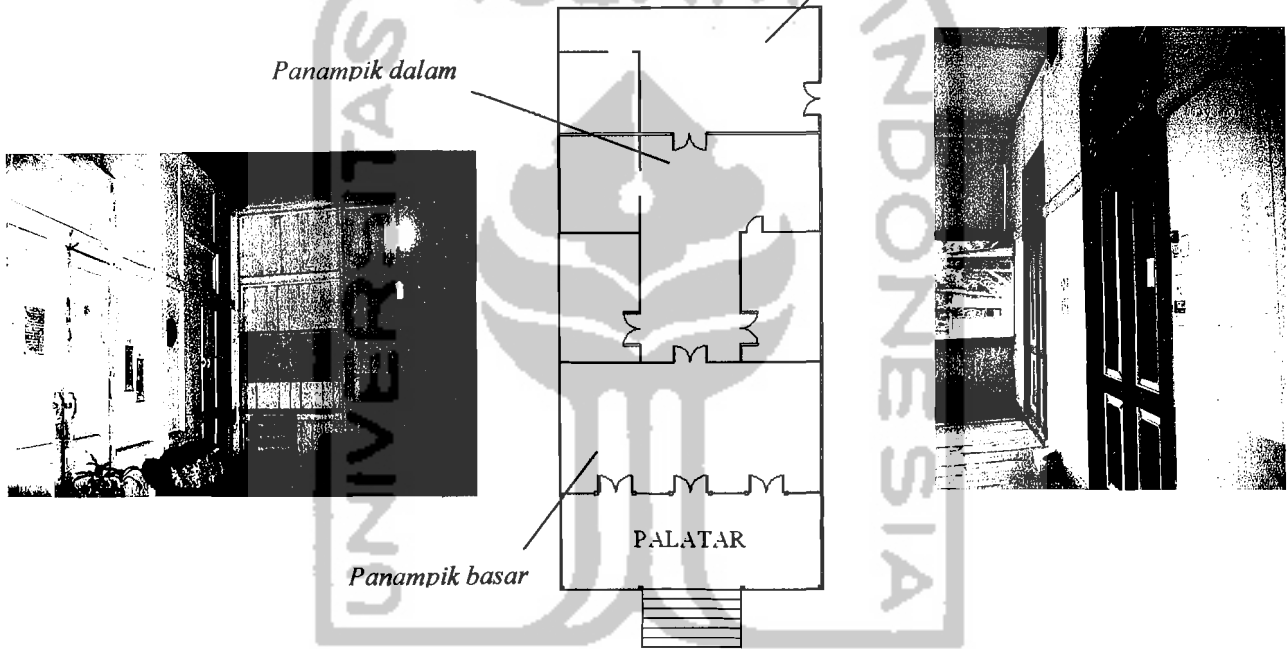
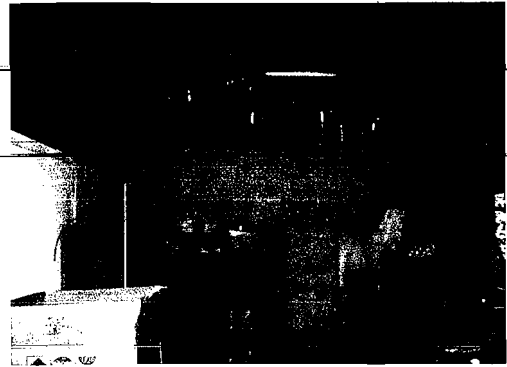
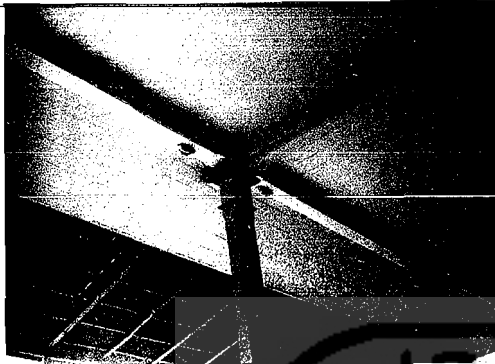
Persis dibelakang *Panampik dalam* terletak dapur, merupakan satu pertiga bagian dari rumah, memakai pintu besi besar dan *Watun Langkahhan* yang lebih tinggi ketimbang *Watun Sambutan* di depan. berlantai lebih rendah. Kali ini di sebelah kiri

ruang, kembali terdapat partisi yang menciptakan ruang tambahan dan dipenuhi oleh peralatan memasak dan barang-barang lainnya, sehingga dapat diasumsikan bahwa ruangan ini digunakan sebagai gudang. Di sisi kanan dan belakang dapur terdapat pintu menuju kebun dan sungai kecil dibelakang rumah.



Gb.4.22. Ruang rahasia

Satu hal yang sangat menarik dari rumah ini adalah kehadiran sebuah ruangan rahasia di bawah atap, tepat di atas ruang tengah yang konon adalah tempat



Gambar 4.23. Rumah kediaman keluarga Haji Samiah  
(Sumber: Hasil pengamatan dan dokumentasi, 2004)

bersembunyiya anggota perempuan keluarga ini saat tentara Belanda maupun Jepang datang ke rumah ini.

#### 4. Struktur dan Sistem Konstruksi

Rumah ini memakai sistem struktur rangka, *sistem barasuk* dengan dinding kayu pengisi dipasang secara vertikal. Konstruksi tiang dan tongkat dari kayu Ulin dalam bentuk balokan sebagai pondasi. Lantai kayu Ulin dibangun di atas susunan susuk (slop) dan gelagar (legger) dengan ketinggian sekitar 70 cm dari tanah. Atap rumah berbentuk atap pelana dengan ujung depan dan belakang berbentuk limasan.

#### Periode ketiga Rumah kelima:

##### 1. Penghuni



Rumah kelima yang menjadi obyek pengamatan adalah rumah keluarga Haji Suhadi, seorang kontraktor di Banjarmasin suami-istri ini tinggal bersama ketiga anaknya –satu anak laki-laki yang telah menyelesaikan kuliahnya, bekerja dan telah menikah, dan dua anak perempuan yang

*Gb.4.24. Tampak depan rumah kelima*  
masih bersekolah- serta seorang menantu perempuan. Anak laki-laki tertua mereka telah pula menikah dan telah memiliki rumah sendiri yang terletak tidak jauh dari rumah ini.

##### 2. Bentuk Rumah

Rumah keluarga Haji Suhadi ini terbilang bangunan baru, dibangun sekitar tahun 2000 dengan denah persegi empat panjang beratap pelana; kali ini sirap digantikan genteng asbes dan teras serta atap balkon yang didukung oleh dua tiang.

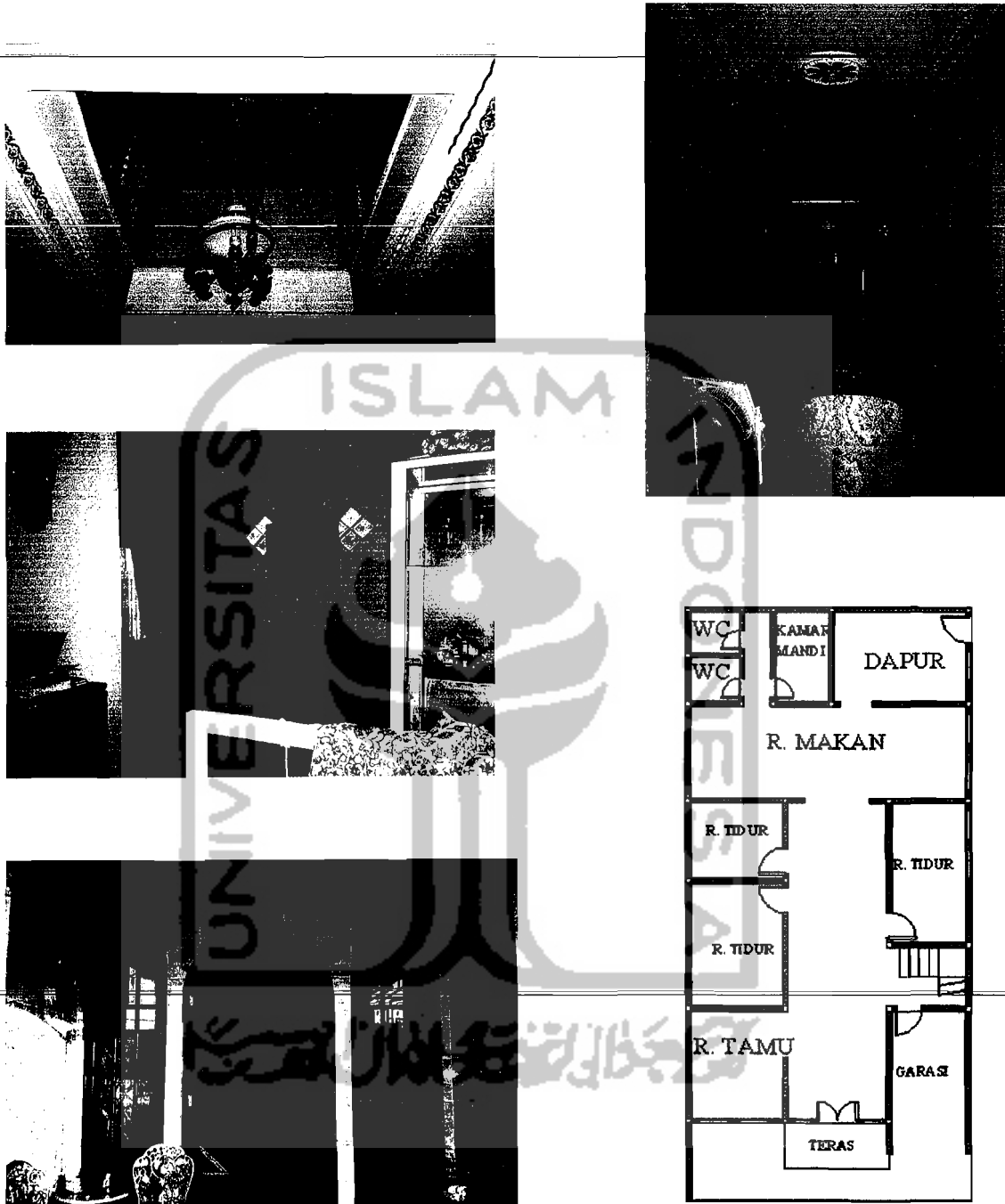
Rumah ini menghadap jalan Masjid Jami yang merupakan jalan utama di tepian sungai Martapura.

Pintu masuk utama terletak tepat di tengah dinding muka bangunan. Melalui pintu tersebut seorang tamu secara resmi akan dipersilakan masuk. Pintu itu bertindak sebagai titik mengundang sekaligus titik penerima yang akan mengubah “orang lain” menjadi “tamu”- yang patut dihormati. Kali ini, tindakan masuk atau *the action of entering* tersebut sedikit diinterupsi oleh perbedaan ketinggian antara teras dengan ruang dalam. Hampir mirip dengan desain rumah tradisional, rumah ini memiliki cukup banyak jendela, namun ruang-dalam tidak lagi cenderung gelap; kegelapan bukan lagi menjadi pendefinisi utama bagi ruang-dalam rumah; Ketinggian plafon yang kurang dan *cross ventilation* yang tidak sempurna menyebabkan ruang dalam cenderung panas, sehingga untuk menanggulangnya rumah ini banyak menggunakan penghawaan buatan.

### 3. Organisasi Spasial

Secara mendasar rumah ini membagi ruang-dalam menjadi tiga bagian, ruang depan, ruang tengah dan ruang belakang yang terdiri dari ruang makan, dapur dan kamar mandi. Sedangkan lantai dua dipenuhi dengan kamar tidur, ruang nonton dan balkon kecil untuk menjemur pakaian di belakang. Seperangkat perabot, terdiri atas meja panjang dan kursi berlengan, ditempatkan di ruang tamu yang terletak di sebelah kiri depan ruang tengah, di ruang inilah Pak Suhadi menerima tamu dan kolega kerjanya (juga terdapat meja kerja kecil disini, tempat beberapa berkas kerja diletakkan). Lebih banyak meja dan kursi diletakkan di ruang tengah menjadikan posisi sentral ruang tamu pada bagian depan rumah. menjadi sedikit kabur.

Ruang tengah merupakan ruang terbesar dari rumah ini. Dua buah kamar tidur di kiri dan sebuah di kanan serta tangga menuju lantai dua mengapit ruangan ini menjadikannya semacam lorong. Terdapat beberapa lemari pajang di ruangan ini, lebih banyak meja dan sofa yang tampak lebih nyaman dari perabot di ruang depan, namun tidak menegaskan posisi ruang ini sebagai pusat dari rumah. Tidak pula mengindikasikan bahwa tuan rumah menerima tetamu dekatnya disini secara lebih bebas dari beban formalitas dan tata krama yang kaku. Ruang depan dan tengah lebih terasa setara baik dalam fungsi, relasi maupun pemaknaan. Dalam hal pemakaian



*Gambar 4.25. Rumah kediaman keluarga Haji Suhadi  
(Sumber: Hasil pengamatan dan dokumentasi, 2004)*



kamar, Pak Suhadi dan istri memakai kamar yang lebih depan, sementara anak dan menantunya memakai yang lain.

Persis dibelakang ruang tengah terletak ruang makan dan dapur bersih yang kemudian terhubung dengan kamar mandi di sebelah kirinya dan dapur kotor di sebelah kanan. Meja makan, kompor, lemari es dan peralatan memasak lain memenuhi ruangan ini. Lantai dua memiliki konfigurasi ruang yang nyaris sama dengan lantai pertama, jejeran kamar di kiri dan kanan membentuk ruang tengah kembali menjadi semacam lorong yang diakhiri dengan pintu menuju tempat menjemur pakaian.

#### 4. Struktur dan Sistem Konstruksi

Berbeda dengan rumah tradisional, kali ini rumah dibangun dengan pondasi menerus dan dinding beton sehingga sebelum pembangunan, lahan di urug terlebih dahulu dengan batubara dan tanah sehingga kendala teknis geografis bagi lahan gambut ditiadakan. Atap rumah memakai atap pelana.

#### Rumah keenam:

##### 1. Penghuni

Yang keenam adalah rumah keluarga Haji Syamsuri, seorang pedagang kebutuhan rumah tangga di pasar yang tak jauh dari rumah mereka. Pasangan ini dikaruniai tiga orang anak laki-laki, yang tertua telah menikah dan mendirikan rumah sendiri, tidak jauh dari rumah ini. Anak kedua juga telah menikah namun masih tinggal satu atap, sementara si bungsu bekerja di luar kota dan hanya pulang di akhir pekan



Gb.4.26. Tampak depan rumah keenam

## 2. Bentuk Rumah

Rumah ini dibangun sekitar awal tahun 1980-an dan telah mengalami beberapa kali renovasi, terdiri atas satu bangunan berdenah segi empat dengan atap pelana berbahan sirap. Awalnya tanah pekarangan dibiarkan kosong sebagai halaman depan dengan sejumlah pohon dan semak di tepiannya. Kemudian dilakukan perkerasan dengan konblok dan dibuat *carport* di sebelah kanan.

Pintu masuk utama terletak agak ke kanan di dinding muka bangunan, sementara pintu samping diletakkan agak ke kiri. Kembali, tindakan masuk sedikit diinterupsi oleh perbedaan ketinggian antara teras dengan ruang dalam. Rumah ini memiliki cukup banyak jendela, namun ruang-dalam tidak lagi cenderung gelap, *cross ventilation* dan penghawaan yang kurang sempurna menyebabkan ruang dalam cenderung panas, terlebih di siang hari. Sisi kiri bangunan yang terlalu berhimpit dengan rumah tetangga dan deretan kamar di sisi kanan yang menutupi alur udara menyebabkan hal ini.

## 3. Organisasi Spasial

Secara mendasar rumah ini membagi ruang-dalamnya menjadi dua bagian, ruang depan sekaligus ruang tengah dan ruang belakang yang pada perkembangannya memiliki beberapa ruang; ruang makan sekaligus dapur, dapur baru di belakangnya, kamar mandi dan wc, serta gudang di sebelah kirinya,



Gb.4.27. Ruang tengah

tempat Pak Syamsuri menyimpan barang-barang jualannya di pasar. Ruang pertama merupakan ruang terbesar dalam rumah. Seperangkat perabot, terdiri atas meja panjang dan kursi berlengan, diletakkan di bagian depan. Sementara agak kebelakang diletakkan sebuah sofa panjang berbentuk L, meja, pesawat televisi serta lemari pajang. Walau tanpa dinding pembatas untuk menegaskan ruang formal dan ruang keluarga di belakangnya, perbedaan perabot cukup menyatakan hal ini. Seorang tamu akan merasa lebih diterima layaknya keluarga ataupun teman dekat apabila duduk di

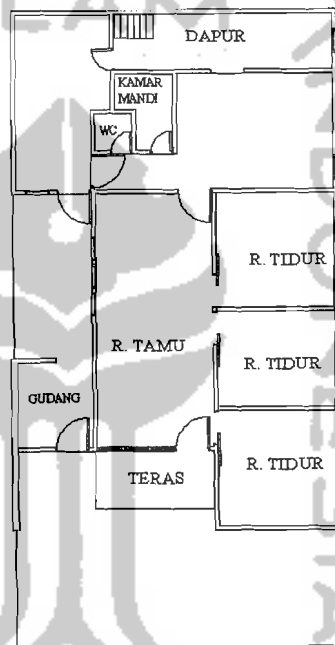
sofa sambil menonton tv dibandingkan dengan di kursi berlengan. Walaupun begitu relasi yang tercipta diantara keduanya tidaklah kaku.

Lemari pajang berisi peranti pecah belah dan perangkat makan. Benda-benda dalam lemari pajang tersebut, selain merupakan koleksi terbaik yang hampir tak pernah dipergunakan untuk keperluan sehari-hari, juga menyatakan peran utama rumah sebagai tempat menetap sekaligus melestarikan kehidupan serta rumah sebagai tempat menopang kehidupan. Deretan tiga kamar tidur di sebelah kanan kembali mendefinisikan dengan baik ruangan ini sebagai representasi keluarga itu sendiri. Terdapat pembatas yang tegas pada kedua *living quarters* itu, dinding kayu dan penggunaan pintu geser menegaskan kedua ruang tersebut sebagai bagian privat, ruang ini diisi ranjang kayu guna mewadahi aktivitas domestik. Dalam hal pemakaian, pak Syamsuri dan istri memakai kamar paling depan sementara anak-anaknya memakai kamar yang lain.

Persis dibelakang ruang pertama terletak ruang makan, meja makan, lemari es dan peralatan lain diletakkan di ruangan ini. Di sebelah kiri terdapat kamar mandi dan wc serta pintu menuju gudang. Di sisi belakang ruang makan terdapat dapur baru yang juga terhubung dengan gudang dan tangga menuju tempat menjemur pakaian di atas.

#### **4. Struktur dan Sistem Konstruksi**

Rumah ini memakai sistem struktur rangka, dengan dinding kayu pengisi dipasung secara horisontal yang kemudian diplester dengan semen. Konstruksi tiang dan tongkat dari kayu Ulin dalam bentuk balokan sebagai pondasi. Lantai kayu Ulin dibangun di atas susunan susuk (slop) dan gelagar (legger) dengan lantai teras yang memakai keramik. Atap rumah berbentuk atap pelana dengan kuda-kuda sederhana dan ujung depan serta belakang berbentuk tajam.



Gambar 4.28. Rumah kediaman keluarga Haji Syamsuri  
(Sumber: Hasil pengamatan dan dokumentasi, 2004)

## Rumah ketujuh:

### 1. Penghuni



Gb.4.29. Tampak depan

Yang ketujuh adalah rumah keluarga mas Dani, seorang pegawai sebuah bank swasta di Banjarmasin. Pasangan suami istri ini tinggal bersama seorang anaknya yang masih kecil tidak jauh dari rumah orang tuanya; Pak Syamsuri.

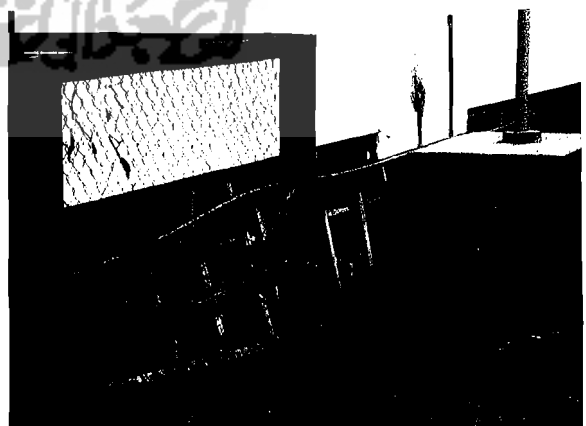
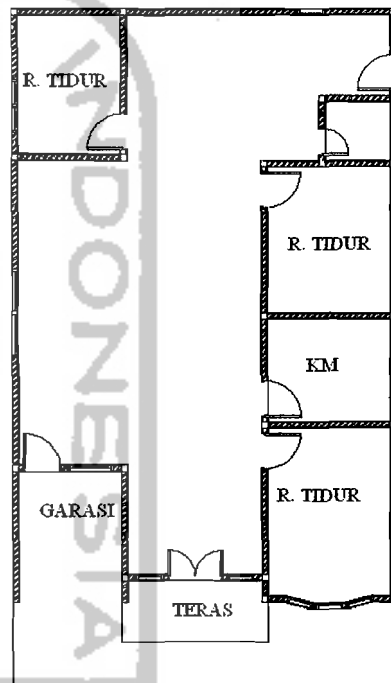
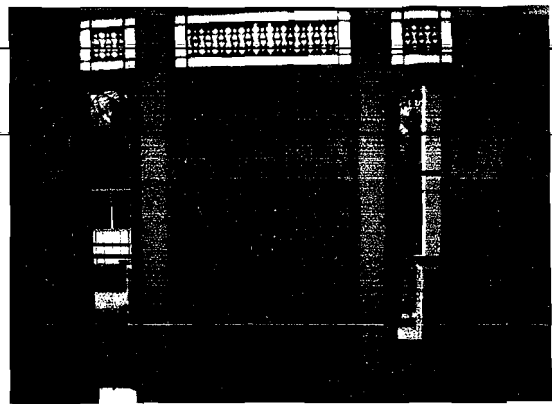
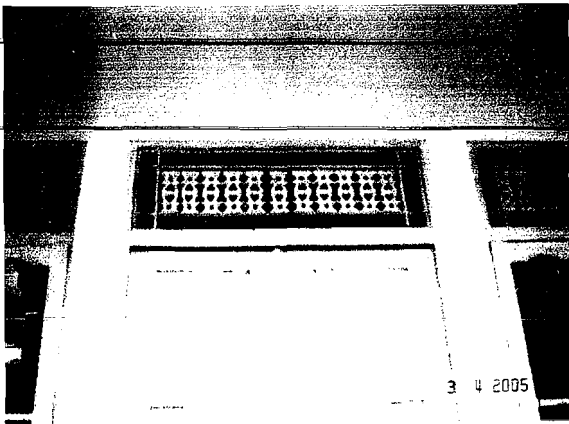
### 2. Bentuk Rumah

Rumah Pak Dani ini terbilang bangunan baru, dibangun sekitar tahun 2004 dengan denah persegi empat beratap pelana; kali ini sirap digantikan genteng asbes dan teras yang didukung oleh dua tiang. Rumah ini menghadap jalan Masjid Jami yang merupakan jalan utama di tepian sungai Martapura.

Pintu masuk utama terletak tepat di tengah dinding muka bangunan. Melalui pintu tersebut seorang tamu secara resmi akan dipersilakan masuk. Pintu itu bertindak sebagai titik pengundang sekaligus titik penerima yang akan mengubah "orang lain" menjadi "tamu" yang patut dihormati. Sekali lagi, tindakan masuk sedikit diinterupsi oleh perbedaan ketinggian antara teras dengan ruang dalam. Hampir mirip dengan desain rumah tradisional, rumah ini memiliki cukup banyak jendela, namun ruang-dalam tidak lagi cenderung gelap; kegelapan bukan lagi menjadi pendefinisi utama bagi ruang-dalam rumah; pintu samping diletakkan di bagian kiri, tepat di bagian *carport*.

### 3. Organisasi Spasial

Secara mendasar ruang-dalam rumah ini tergabung menjadi satu dengan ruang tengah sebagai pusat, ruang depan sekaligus ruang tengah dan ruang belakang terhubung tanpa dibatasi oleh apapun, baik dinding masif maupun sekedar partisi. Seperangkat perabot, terdiri atas meja panjang dan kursi berlengan diletakkan di tengah ruangan.



Gambar 4.30. Rumah kediaman keluarga Pak Dani  
(Sumber: Hasil pengamatan dan dokumentasi, 2004)

Dua kamar tidur dan dua kamar kecil diletakkan di sebelah kanan, sementara satu kamar tidur lainnya diletakkan di sebelah kiri.

Absennya dinding pembatas baik fisik atau maya untuk menegaskan ruang formal dan tidak terkecuali untuk ruang kamar, menyebabkan relasi yang tercipta di



Gb.4.31. Dapur

ruang tengah dan dapur sangat longgar. Peran utama rumah sebagai tempat menetap sekaligus melestarikan kehidupan serta rumah sebagai tempat menopang kehidupan kali ini kurang terasa, mungkin akibat jumlah keluarga yang masih kecil dan terbilang baru menyebabkan hal ini. Kamar tidur di sebelah kanan dan kiri setidaknya mampu mendefinisikan dengan cukup baik ruangan tengah ini sebagai representasi keluarga itu sendiri.

Persis dibelakang ruang tengah terletak dapur, peralatan masak, lemari es dan perbot lain diletakkan di ruangan ini. Di sebelah kanan terdapat ruang kecil dengan sedikit penurunan ketinggian yang difungsikan sebagai tempat mencuci (sebuah mesin cuci diletakkan disini) serta pintu menuju ke samping rumah. Di sisi belakang terdapat tangga menuju tandon air di atas.

#### 4. Struktur dan Sistem Konstruksi

Kali ini rumah dibangun dengan rangka kayu dengan pasangan bata yang kemudian di-*finish* dengan semen sebagai dinding. Konstruksi tiang dan tongkat dari kayu Ulin dalam bentuk balokan sebagai pondasi tetap dipakai. Lantai kayu Ulin dibangun di atas susunan susuk (slop) dan gelagar (legger) kemudian ditutup dengan keramik. Atap rumah berbentuk atap pelana dengan kuda-kuda sederhana.

## Rumah kedelapan:

### 1. Penghuni

Yang terakhir adalah rumah keluarga Pak Madya, seorang pedagang pakaian dan kain di pasar Handil Bakti, Kayutangi, Banjarmasin. Setelah orang tua dan saudara perempuannya pindah ke Bogor, Pak Madya menempati rumah ini bersama istri dan seorang anaknya.



Gb.4.32. Perspektif rumah kedelapan

### 2. Bentuk Rumah

Rumah ini dibangun pada tahun 1982 dan telah mengalami beberapa kali renovasi, yang terbesar adalah penambahan bangunan baru di bagian belakang pada tahun 2001. Setelah penambahan, secara mendasar rumah ini terdiri atas dua bangunan berdenah segi empat dengan atap pelana dan limasan. Pintu masuk utama terletak di sisi kanan rumah, tepat di bagian garasi, sehingga seorang tamu harus melewati pintu garasi terlebih dahulu sebelum memasuki pintu utama dan rumah. Sementara, pintu samping diletakkan di kiri teras dan terhubung dengan sebuah kamar tidur yang sekarang difungsikan sebagai gudang.

### 3. Organisasi Spasial

Pada rumah ini ruang-dalam dibagi menjadi dua bagian besar; rumah depan dengan ruang tamu, ruang tengah dan dua kamar tidur dan rumah belakang yang terdiri dari ruang keluarga yang bersatu dengan *pantry* dan dapur, dua buah kamar tidur di lantai bawah dan atas serta sepetak pelataran kecil di sisi kanan yang digunakan sebagai tempat menjemur pakaian. Ruang tamu merupakan satu pertiga bagian dari rumah depan, seperangkat kursi dan meja tamu diletakkan disini. Dibelakangnya terdapat sebuah tangga putar menuju lantai dua yang merupakan bagian dari bangunan baru. Tepat disamping ruang tamu, dibatasi oleh dinding kayu adalah ruang tengah yang berhubungan dengan dua kamar tidur dan ruang keluarga



pada bangunan baru. Setelah renovasi ruang tengah berkurang fungsinya karena pusat kegiatan keluarga dipindahkan ke ruang keluarga pada bangunan baru.

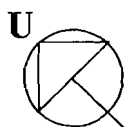
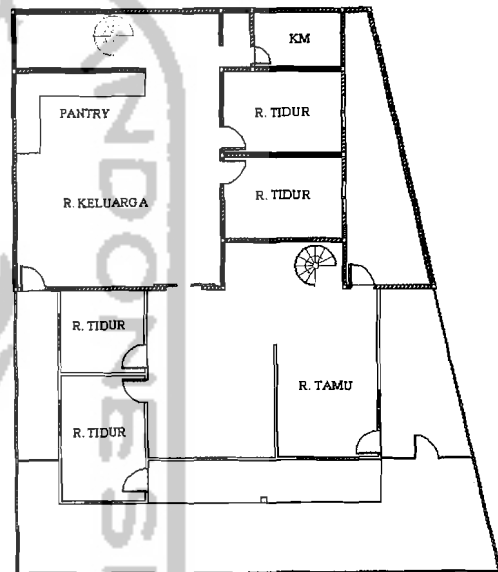
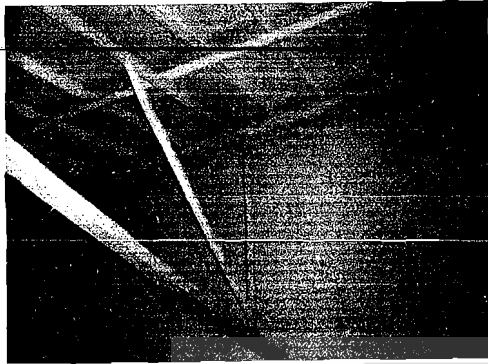


Gb.4.33. Ruang tengah

Ruang keluarga merupakan ruang terbesar dalam rumah. Seperangkat perabot, terdiri atas sofa panjang dan meja, pesawat televisi serta lemari pajang diletakkan di bagian depan. Sementara agak kebelakang diletakkan meja makan dan meja dapur serta *pantry* dimana kegiatan masak-memasak dilakukan. Lemari pajang berisi peranti pecah belah dan perangkat makan juga ditempatkan disini. Menyatakan ruang ini sebagai pusat rumah dan peran utama rumah sebagai tempat menetap sekaligus melestarikan kehidupan serta rumah sebagai tempat menopang kehidupan. Deretan dua kamar tidur di sebelah kanan kembali mendefinisikan dengan baik ruangan ini sebagai representasi keluarga itu sendiri. Dalam hal pemakaian, Pak Madya dan istri memakai kamar sebelah depan sementara anaknya memakai kamar sebelah belakang. Kamar lain baru digunakan apabila orang tua atau tamu keluarga datang berkunjung.

#### 4. Struktur dan Sistem Konstruksi

Kali ini rumah depan memakai konstruksi kayu dengan atap sirap berbentuk limasan, sementara rumah belakang memakai konstruksi beton dengan atap genteng berbentuk pelana dan memiliki dua lantai. Rumah depan memakai konstruksi tiang dan tongkat dari kayu Ulin dalam bentuk balokan sebagai pondasi, berlantai kayu. Sementara rumah belakang memakai pondasi menerus dan dinding beton.



*Gambar IV.8. Rumah kediaman keluarga Pak Madya  
(Sumber: Hasil pengamatan dan dokumentasi, 2004)*

---

<sup>1)</sup> Pasar terapung atau *Floating Market* berada di daerah Kuin di bagian hilir sungai Martapura

---

